

II. LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Menulis

Beberapa konsep yang dikemukakan para pakar dalam melakukan kegiatan menulis adalah.

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan (Widyamartaya, 1991:9).

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik (Tarigan, 1987:11).

Menulis adalah menuangkan gagasan , pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa tulis (Depdiknas, 2003:6).

Menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu (Akhdiah, 1996:8).

Berdasarkan beberapa teori di atas, penulis mengacu pada pengertian menulis yang dikeluarkan oleh Depdiknas yaitu menulis adalah menuangkan gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman melalui bahasa tulis. Menulis cerpen mengungkapkan isi hati seseorang yang berupa ide, pikiran, perasaan, atau pun pengalaman pribadi bahkan pengalaman orang lain sehingga menjadi sebuah cerita yang padu dan dapat dinikmati sekali duduk.

2.1.2 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah (*the writer's intention*) adalah “responsi” atau jawaban dari pembaca kepada penulisnya. Berdasarkan batasan di atas, dapatlah dikatakan bahwa

- a) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*);
- b) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*);
- c) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*);
- d) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*eksfressive discourse*).

Dalam praktiknya jelas sekali terlihat bahwa tujuan-tujuan yang disebutkan di atas sering tumpang-tindih, dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujuan lain, dari menulis, tetapi dari sekian banyak tujuan menulis, hanya ada satu tujuan yang

dominan. Tujuan menulis yang dominan inilah yang memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut (D'Angelo dalam Tarigan, 2008:25). Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, seorang ahli merangkumnya sebagai berikut.

a) Tujuan penugasan (*assignment purpose*)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menuliskan sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan perasaan duka para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia tidak percaya, baik secara sadar maupun tidak bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

c) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) Tujuan informasional, tujuan penerangan (*informational purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) Tujuan kreatif (*creative purpose*)

Tujuan ini erat hubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca (Hartig dalam Tarigan, 2008: 25-26).

2.1.3 Manfaat Menulis dalam Pembelajaran

Menulis penting dan besar kegunaannya bagi kehidupan seseorang terutama pelajar. Karena setiap pelajar tidak akan lepas dari kegiatan menulis. Berikut manfaat menulis.

1. Menulis menyumbang kecerdasan

Menurut para ahli psikolinguistik, menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terlihat pada kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi pengetahuan mengenai topik yang akan dituliskan, menuangkannya ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan

penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serta menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai *level* berpikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

2. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Di dalam kegiatan membaca, segala hal telah tersedia dalam bacaan itu untuk dimanfaatkan. Sebaliknya dalam menulis, seseorang harus menyiapkan dan *mensuplai* sendiri segala sesuatunya. Unsur mekanik tulisan yang benar seperti punctuation, ejaan, diksi, pengkalimatan, pewacanaan, bahasan topik, serta pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas, dan menarik.

3. Menulis menumbuhkan keberanian

Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, sebagai penulis harus siap dan mau melihat dengan jernih pelaian serta tanggapan apa pun dari pembaca, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

4. Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi apa yang akan disampaikan itu tidak selalu dimiliki saat itu. Kondisi ini akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi untuk dijadikan bahan tulisannya dengan cara membaca, mendengar, meng-

amati, berdiskusi, atau wawancara. Informasi yang telah didapat akan dijaga sumbernya dan diorganisasikan sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan digunakan (Akhadiyah, 1.4-1.5).

2.1.4 Klasifikasi Tulisan

Telah banyak ahli yang membuat klasifikasi mengenai tulisan. Pembagian tulisan berdasarkan bentuknya adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk objektif, yang mencakup
 - a) penjelasan yang terperinci mengenai proses;
 - b) batasan;
 - c) laporan;
 - d) dokumen;
2. Bentuk-bentuk subjektif, yang mencakup
 - a) otobiografi;
 - b) surat-surat;
 - c) penilaian pribadi;
 - d) esei informal;
 - e) potret/gambaran;
 - f) satire (Salisbury dalam Tarigan, 2008:27-28).

Juga berdasarkan bentuknya, Weayer mengklasifikasikan tulisan sebagai berikut.

1. Eksposisi yang mencakup
 - a) definisi;
 - b) analisis.

2. Deskripsi yang mencakup
 - a) deskripsi ekspositori;
 - b) deskripsi literatur.
3. Narasi yang mencakup
 - a) urutan waktu;
 - b) motif;
 - c) konflik;
 - d) titik pandang;
 - e) pusat minat.
4. Argumentasi yang mencakup
 - a) induksi;
 - b) deduksi (Tarigan, 2008:28).

Klasifikasi yang hampir bersamaan dengan klasifikasi Weayer adalah yang dibuat oleh Morris beserta rekan-rekannya sebagai berikut.

1. Eksposisi yang mencakup 6 metode analisis
 - a) klasifikasi;
 - b) definisi;
 - c) eksemplifikasi;
 - d) sebab dan akibat;
 - e) komparasi dan kontras;
 - f) prose.
2. Argumentasi yang mencakup
 - a) argument formal (deduksi dan induksi);

- b) persuasi informal.
- 3. Deskripsi yang meliputi
 - a) deskripsi ekspositori;
 - b) deskripsi artistik/literer.
- 4. Narasi yang meliputi
 - a) narasi informatif;
 - b) narasi artistik/literer (Morris dalam Tarigan, 2008: 29).

Berikut klasifikasi menurut ahli yang lain:

1. Tulisan kreatif yang memberi penekanan pada ekspresi diri secara pribadi, salah satunya menulis sastra, misalnya menulis cerita pendek.
2. Tulisan ekspotri, yang mencakup:
 - a) penulisan surat;
 - b) penulisan laporan;
 - c) timbangan buku, resensi buku;
 - d) rencana penelitian (Chenfeld dalam Tarigan, 2008: 29).

2.2 Cerpen (Cerita Pendek)

Beberapa pengertian cerita pendek adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Tarigan, 1984 : 176)

Cerita pendek adalah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja serta relatif pendek (Sain dalam Sumarjo, 1997 : 37)

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu karangan yang bersifat fiktif yang menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya relatif singkat dan padat serta dapat dinikmati oleh penikmat sastra seketika (sekali duduk).

2.2.2 Ciri-Ciri Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) ceritanya pendek; b) bersifat rekaan (*fiction*); c) bersifat naratif; dan d) memiliki kesan tunggal (Sain dalam Sumarjo, 1997:36).

Pendapat lain mengemukakan cerita pendek mengandung inspirasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung:

- a) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita;
- b) Cerita pendek harus mempunyai seorang yang menjadi tokoh utama (Tarigan, 1995:177).

Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu dan intensif. Unsur-unsur cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak. Bahasa yang digunakan dalam cerita pendek adalah harus tajam, sugestif dan menarik perhatian (Morris dalam Tarigan, 1985:177).

Berdasarkan pengertian ciri-ciri cerita pendek penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri cerita pendek adalah suatu kesatuan cerita yang di dalamnya terdapat tokoh, adegan serta bahasa yang digunakan menarik perhatian.

2.2.3 Unsur-Unsur Cerita Pendek

Sebagai hasil cipta karya sastra, cerita pendek dibangun atas dua unsur, yang pertama adalah unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, unsur yang kedua adalah unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar.

Unsur intrinsik cerita pendek meliputi : (1) tema; (2) alur; (3) penokohan; (4) latar; (5) ketegangan (suspense); (6) sudut pandang; (7) gaya bahasa (Zulfahnur, 1997:62).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai unsur-unsur cerita pendek, penulis ingin meneliti kemampuan isinya menyajikan unsur-unsur tersebut ke dalam cerita pendek melalui media lagu yang meliputi unsur tema, alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa.

Mengungkap tentang unsur-unsur intrinsik cerita pendek yang dikemukakan oleh Zulfahnur, untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang terbentuk atau membangun gagasan utama.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas tentang pengertian tema pada dasarnya memiliki kesamaan. Pengertian tema yang dikemukakan oleh Zulfahnur dan pengertian tema yang diungkapkan oleh Brooks dalam Tarigan bahwa tema yang dimaksud adalah pokok pikiran yang terdapat dalam sebuah cerita.

2. Alur

Yang dimaksud dengan alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau cerita pendek (Brooks dalam Tarigan, 1991:126).

Plot adalah rangkaian kejadian dan perbuatan, rangkaian hal-hal yang diderita dan dikerjakan oleh pelaku yang bersangkutan (Hudson dalam Wirya, 1983:79)

Alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi lebih merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisannya tentang peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya (Sayuti,1997:19).

Plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita tetapi disusun secara logis (Wirya dalam Hamalik,1983:79).

Pengertian yang diungkapkan oleh beberapa pakar tersebut pada dasarnya mempunyai kesamaan yaitu alur adalah rangkaian kejadian dan perbuatan, rangkaian hal-hal yang diderita dan dikerjakan pelaku yang bersangkutan.

3. Perwatakan atau Penokohan

Dalam sebuah cerita fiksi selain didukung oleh adanya alur, perwatakan atau penokohan juga sangat mendukung, yang melukiskan watak-watak tokoh dalam cerita tersebut.

Perwatakan atau penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita (Zulfahnur, 1999:29).

Tokoh/penokohan adalah elemen struktur fisik yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 1994:47). Penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten, 1987:27).

4. Latar

Latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita (Zulfahnur, 1999:37). Latar adalah latar belakang fisik, unsur, tempat, dan ruang dalam suatu cerita (Brooks dalam Tarigan, 1991:136).

Latar dapat dibedakan atas atas: (a) latar waktu mengacu kepada saat terjadinya peristiwa secara historis dalam plot; (b) latar sosial; merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh di dalam masyarakat yang ada disekelilingnya; (c) latar tempat; menyangkut deskripsi tempat suatu cerita terjadi (Sayuti, 1997:80).

Pada dasarnya pengertian latar pendapat pakar di atas memiliki inti yang sama latar yang dimaksud dalam cerita fiksi (cerpen) adalah tempat terjadinya cerita kapan dan dimana cerita itu terjadi.

5. *Suspense* (ketegangan)

Suspense atau ketegangan adalah cara menyusun suatu cerita sehingga para pembaca selalu ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya (Tarigan, 1991:126). *Suspense* juga merupakan sarana yang dapat dipergunakan untuk

melahirkan atau menciptakan *suspense* dalam cerita ialah *foreshadowing* ‘padahan’ yakni pengenalan atau pemaparan detil-detil yang mengisyaratkan arah yang akan dituju oleh suatu cerita (Sayuti, 1997:32).

6. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya (Zulfahnur dalam Sudjiman, 1999:35). Sudut pandang dapat diartikan tempat pengarang di dalam cerita dalam ia mengisahkan ceritanya (Zulfahnur, 1999:36).

Sudut pandang dapat dibedakan atas; (a) pengarang pelibat, pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama atau yang lain; (b) pengarang sebagai pengamat, posisi pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping; (c) pengarang serba tahu, pengarang berada di luar cerita tapi serba tahu apa yang di rasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita (Shaw dalam Zulfahnur, 1999:35).

2.2.4 Tahapan Menulis Cerita Pendek

Ada beberapa tahapan atau langkah-langkah dalam menulis sebuah cerita pendek yaitu

- a) Menentukan tema cerita pendek. tema merupakan permasalahan dasar yang menjadi pusat perhatian dan akan diuraikan sehingga menjadi jelas. Tema sangat berkaitan dengan amanat, pesan, tujuan yang hendak disampaikan.

- b) Mengumpulkan data-data, keterangan, informasi, dokumen yang terkait dengan peristiwa atau pengalaman yang menjadi sumber inspirasi cerita.
- c) Menentukan garis besar alur atau plot cerita. Secara bersamaan dengan tahap ini menciptakan tokoh dan menentukan latar cerita.
- d) Menetapkan titik pusat kisah atau sudut pandang pengarang.
- e) Mengembangkan garis besar cerita menjadi cerita utuh.
- f) Memeriksa ejaan, diksi, dan unsur-unsur kebahasaan lainnya serta memperbaiki jika terdapat kesalahan.

2.3 Media Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Beberapa pengertian media pembelajaran menurut para ahli

2.3.1 Pengertian Media

Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne dalam Sadiman, 2005). Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Brings dalam Sadiman, 2005:6). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audioisual serta peralatannya (Sadiman, 2005:7). Media adalah metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Hamalik, 1994:12).

Dari beberapa pengertian di atas penulis mengacu pada pendapat Hamalik. Pendapat ini mempunyai maksud bahwa media lagu yang digunakan merupakan alat untuk memudahkan penyampaian informasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan media siswa lebih mudah menangkap tujuan pembelajaran di sekolah serta lebih mudah menggambarkan objek yang dimaksudkan.

Berkaitan dengan penelitian kemampuan menulis cerita pendek melalui media lagu di SMP 17.3 katibung Kabupaten Lampung Selatan, media lagu yang akan penulis gunakan diharapkan dapat menunjang dan memudahkan siswa menulis cerita pendek yang sesuai seperti yang diharapkan.

2.3.2 Ciri-Ciri Umum Media

Beberapa karakteristik/ciri media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung.
- 2) Media pembelajaran digunakan dalam proses komunikasi proses pembelajaran.
- 3) Media pembelajaran merupakan alat yang efektif dalam pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran memiliki muatan normatif bagi kepentingan pembelajaran.
- 5) Media pembelajaran erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya.

(Saksono dalam Sakwa, 2009:15).

2.3.3 Macam-Macam Media

Bahwa dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi lima (Faturrohman dan Sutikno dalam Badiah, 2010: 67-68) yaitu :

- 1) Media Audio, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, dan piringan hitam.
- 2) Media Visual, yaitu media yang mengandalkan indra penglihatan seperti film bisu, kartun, OHP, dan slide.
- 3) Media Audio Visual, yaitu media yang dapat menampilkan unsur dan gambar bergerak seperti film suara, video cassette, dan televisi.
- 4) Komputer dan LCD, yaitu media yang menggunakan komputer atau LCD dalam pembelajaran.
- 5) Multimedia berbasis komputer dan inter-aktif video. Multimedia ini secara sederhana diartikan lebih dari satu media, ia bisa berupa kombinasi antara teks, grafik, animasi, suara, dan video.

Dari berbagai macam-macam media yang dikemukakan, penulis menggunakan penggabungan antara media audio-visual dan computer serta LCD untuk pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan lagu. Namun penggunaan media audio-visual memiliki keunggulan dan kelemahan. Beberapa kelebihan yang dapat diperoleh dengan menggunakan audio-visual (lagu) diantaranya adalah.

- 1) menyajikan obyek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realistik, sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar;

- 2) sifatnya yang audiovisual, sehingga memiliki daya tarik tersendiri dan dapat memacu atau memotivasi pebelajaran untuk belajar;
- 3) sangat baik untuk pencapaian tujuan belajar psikomotorik;
- 4) dapat mengurangi kejenuhan belajar, terutama jika dikombinasikan dengan teknik mengajar secara ceramah dan diskusi persoalan yang ditayangkan;
- 5) menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang objek belajar yang dipelajari pembelajar;
- 6) *portable* dan mudah didistribusikan

Kelemahan penggunaan audiovisual adalah

- 1) pengadaannya memerlukan biaya mahal;
- 2) tergantung pada energy listrik, sehingga tidak dapat dihidupkan disembarang tempat;
- 3) sifat komunikasi searah, sehingga tidak dapat member peluang untuk terjadinya umpan balik;
- 4) mudah tergoda untuk menayangkan kaset VCD yang bersifat hiburan sehingga suasana belajar akan terganggu (Sanaky, 2011:103).

2.3.4 Media Lagu dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran diperlukan media atau alat untuk mendukung proses pembelajaran guna menarik perhatian siswa. Salah satu media yang diduga dapat menarik perhatian siswa adalah media audio-visual yaitu lagu. Lagu termasuk ke dalam media audio visual karena lagu merupakan hal atau sesuatu yang berkaitan

Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Bahwa lirik lagu merupakan karya sastra yang diciptakan dengan bahasa sebagai medianya, yang merupakan perpaduan harmonis antara isi yang menarik dan bahasa yang indah (Deltriana, 2005:3). Lirik lagu merupakan suatu karya seni (budaya) yang mengekspresikan jiwa si pencipta dan lingkungannya.

Lagu juga merupakan syair-syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik agar menjadi enak didengar. Lagu dapat menjadi curahan hati orang yang membuat lagu, sehingga lagu yang dinyanyikan dapat bernuansa sedih, senang, maupun jenaka.

Lagu sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek dan meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Trimantara, 2005:1). Karena lagu dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan memberikan sugesti yang merangsang berkembangnya imajinasi siswa.

Media lagu digunakan sebagai pencipta suasana sugesti, stimulus, dan sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema lagu. Dengan demikian siswa dapat menciptakan sebuah cerpen berdasarkan syair lagu yang ditetapkan guru dan dapat memperoleh nilai sesuai dengan standar KKM (kreteria ketuntasan minimum).